

FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2009-2011)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

NIRMALA LATIFAH
NIM. C2C009127

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nirmala Latifah

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009127

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *VOLUNTARY
AUDITOR SWITCHING* (Studi pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-
2011)**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 19 Maret 2013

Dosen Pembimbing

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19720511 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nirmala Latifah

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009127

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI VOLUNTARY
AUDITOR SWITCHING (Studi pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-
2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Maret 2013

Tim Penguji:

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt. (.....)
3. Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nirmala Latifah, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

(Nirmala Latifah)

NIM: C2C009127

ABSTRAK

Pergantian auditor dapat terjadi secara *mandatory* dan secara *voluntary*. Pergantian auditor secara *voluntary* menimbulkan berbagai pertanyaan karena terjadi di luar peraturan yang ada. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *voluntary auditor switching* (SWITCH), ukuran KAP (KAP), ukuran klien (LnTA), pertumbuhan perusahaan (ΔS), *financial distress* (DER), dan opini audit (OPINI).

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching* adalah ukuran KAP dan opini audit. Sedangkan variabel – variabel lain seperti ukuran klien, pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Kata Kunci: *voluntary auditor switching*, ukuran KAP, ukuran klien, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, opini audit.

ABSTRACT

Auditor switching can be happened mandatorily and voluntarily. Auditor switching voluntarily will be rising many questions because they are occurred outside of the rules. Therefore, the purpose of this research is to find empirical evidences about the factors that influence voluntary auditor switching. Variables that are used in this research are voluntary auditor switching (SWITCH), public accountant firm's size (KAP), client size (LnTA), company growth (ΔS), financial distress (DER), and audit opinion (OPINI).

The population of this research is manufacturing which is listed in "Bursa Efek Indonesia" (BEI) in 2009-2011 period. Sample collecting method which used in this research is method purposive sampling, that based on criteria which has been determined before. Hypothesis in this research are tested by logistic regression analytical method.

The result of this research indicates that variables which have significantly effect to the voluntary auditor sitching are public acoountant firm's size and audit opinion. On the other hand, other variables like client size, company growth, and financial distress do not have significant effect to voluntary auditor switching.

Keywords: voluntary auditor sitching, public accountant firm's size, client size, company growth, financial distress, audit opinion.

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Berusahalah dengan keras bukan untuk menjadi sukses tapi untuk
menjadi lebih bernilai”*

(Albert Einstein)

*“Orang bodoh menganggap dirinya sendiri bijak, sementara orang bijak
tahu bahwa dirinya adalah seorang yang bodoh”*

(William Shakespeare)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ✓ *Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya*
- ✓ *Keluarga tercinta yang selalu mendoakanku*
- ✓ *Sahabat – sahabat yang selalu memberikan dukungan dan semangat*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi'l'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)”**, dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan saran, dukungan, serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan penulis.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
5. Seluruh staff dan karyawan bagian tata usaha yang telah banyak membantu dalam berbagai proses yang diperlukan.

6. Mas pojok BEI, yang telah membantu penulis untuk memperoleh data dan informasi yang penulis butuhkan.
7. Kedua orang tua penulis yang penulis cintai, terima kasih atas segala doa, motivasi, semangat, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Kedua adik penulis, Rani dan Ndaru yang telah memberikan semangat serta canda tawa yang selalu menghibur penulis.
9. Sahabat – sahabat penulis: Nisa, Ria, Adhistya, Saras, Nia, Lia, Gea, Ayu, dan Ida yang selalu menghibur, mendukung, dan menyemangati penulis.
10. Teman-teman KKN Desa Sendang Kulon, Kendal: Hesti, Mas Diwan, Mas Huda, dan Dien. Terima kasih telah menjadi teman yang baik selama menjalani KKN hingga saat ini.
11. Seluruh teman-teman akuntansi angkatan 2009. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan selama penulis menjalani proses perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat digunakan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya.

Semarang, 19 Maret 2013

Penulis,

Nirmala Latifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12

2.1.1	Peraturan Pemerintah tentang <i>Auditor Switching</i>	12
2.1.2	Teori Agensi	13
2.1.3	<i>Voluntary Auditor Switching</i>	15
2.1.4	Ukuran KAP	17
2.1.5	Ukuran Klien	17
2.1.6	Pertumbuhan Perusahaan	18
2.1.7	<i>Financial Distress</i>	18
2.1.8	Opini Audit	19
2.2	Penelitian Terdahulu	21
2.3	Kerangka Pemikiran	25
2.4	Hipotesis.....	25
2.4.1	Pengaruh Ukuran KAP terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> ..	25
2.4.2	Pengaruh Ukuran Klien terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> .	26
2.4.3	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i>	27
2.4.4	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i>	28
2.4.5	Pengaruh Opini Audit terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> ...	28
BAB III METODE PENELITIAN		30
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	30
3.1.1	Variabel Dependen: <i>Voluntary Auditor Switching</i>	30
3.1.2	Variabel Independen: Ukuran KAP.....	30
3.1.3	Variabel Independen: Ukuran klien.....	31

3.1.4	Variabel Independen: Tingkat Pertumbuhan Klien	31
3.1.5	Variabel Independen: <i>Financial Distress</i>	32
3.1.6	Variabel Independen: Opini Audit.....	32
3.2	Populasi dan Sampel	33
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	33
3.4	Metode Pengumpulan Data	34
3.5	Metode Analisis	34
3.5.1	Statistik Deskriptif	34
3.5.2	Pengujian Hipotesis Penelitian	35
3.5.2.1	Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	35
3.5.2.2	Koefisien Determinasi	35
3.5.2.3	Menguji Kelayakan Model Regresi.....	36
3.5.2.4	Uji Multikolonieritas	36
3.5.2.5	Model Regresi yang Terbentuk.....	37
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	38
4.1.1	Deskripsi Umum Penelitian.....	38
4.1.2	Deskripsi Sampel Penelitian.....	39
4.2	Analisis Data.....	40
4.2.1	Statistik Deskriptif	41
4.2.2	Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	43
4.2.2.1	Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	43
4.2.2.2	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	44

4.2.2.3	Menguji Kelayakan Model Regresi.....	45
4.2.2.4	Uji Multikolonieritas	45
4.2.2.5	Matriks Klasifikasi	46
4.2.2.6	Model Regresi Logistik yang Terbentuk	47
4.3	Interpretasi Hasil.....	47
4.3.1	Pengaruh Ukuran KAP (KAP) terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> (SWITCH)	48
4.3.2	Pengaruh Ukuran Klien (LnTA) terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> (SWITCH)	49
4.3.3	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (ΔS) terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> (SWITCH).....	50
4.3.4	Pengaruh <i>Financial Distress</i> (DER) terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> (SWITCH).....	51
4.3.5	Pengaruh Opini Audit (OPINI) terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> (SWITCH)	52
BAB V PENUTUP		53
5.1	Kesimpulan	53
5.2	Keterbatasan.....	55
5.3	Saran	55
DAFTAR PUSTAKA		57
LAMPIRAN – LAMPIRAN		60

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian terdahulu.....	24
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria	39
Tabel 4.2	Sampel Penelitian	39
Tabel 4.3	Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Usaha.....	40
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif.....	41
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi	43
Tabel 4.6	Menilai Keseluruhan Model	44
Tabel 4.7	Koefisien Determinasi	44
Tabel 4.8	Menguji Kelayakan Model Regresi.....	45
Tabel 4.9	Uji Multikolonieritas	45
Tabel 4.10	Matriks Klasifikasi	46
Tabel 4.11	Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	23
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL	61
LAMPIRAN B OUTPUT SPSS	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pihak manajemen berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai suatu gambaran prestasi kerja mereka. Laporan ini berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi, sementara pihak ketiga, yaitu pihak ekstern selaku pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Di sinilah peran akuntan publik sebagai pihak yang independen untuk menengahi kedua pihak (*agent* dan *principal*) dengan kepentingan berbeda tersebut, yaitu untuk memberikan penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Lee, 1993 dalam Damayanti dan Sudarma, 2008).

Independensi dan kompetensi merupakan dasar bagi profesi auditor untuk memberikan penilaian dan pernyataan opini terhadap kewajaran laporan keuangan. Porter *et al.* (2003) dalam Nasser *et al.* (2006) menyatakan bahwa pada umumnya, independensi dapat dibagi menjadi dua yaitu *independence in fact* dan *independence in appearance*. *Independence in fact* berarti auditor berlaku jujur dalam melihat fakta – fakta yang ada dan tidak memihak pihak manapun dalam menyatakan pendapat. *Independence in appearance* berarti auditor harus memberikan kesan pada orang lain bahwa auditor bekerja secara independen dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Flint (1998) dalam Nasser *et al.* (2006) menyatakan bahwa independensi auditor akan hilang jika auditor mempunyai hubungan pribadi dengan kliennya karena dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Salah satu ancaman yang dapat menghilangkan independensi auditor adalah masa perikatan audit (*audit tenure*) yang panjang antara auditor dan klien. Masa perikatan audit yang terlalu panjang dapat menyebabkan “hubungan nyaman” serta kesetiaan yang kuat atau hubungan emosi antara auditor dan klien sehingga independensi auditor bisa terancam.

Guide to Professional Ethics Statement (GPES) 1.201 (paragraf 2,5) dari Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW) (2001) dalam Nasser *et al.* (2006) mengakui bahwa masalah ini mungkin dianggap sebagai ancaman terhadap independensi auditor dan merekomendasikan auditor untuk menghindari situasi yang dapat menyebabkan mereka untuk menjadi terlalu dipengaruhi atau terlalu percaya kepada direksi klien dan personel kunci yang mengakibatkan staf audit terlalu bersimpati terhadap kepentingan klien. Hubungan antara auditor dan kliennya dapat menjadi dekat dapat dipengaruhi oleh seberapa lama mereka di kantor (Dunn, 1996 dalam Nasser *et al.*, 2006). Dalam hal lain, profesi auditor tidak keberatan untuk melayani klien mereka dalam waktu yang panjang, tetapi tampaknya ada keberatan atas kekhawatiran bahwa lama pelayanan dapat menyebabkan “hubungan nyaman” yang mungkin mengancam independensi auditor.

Oleh karena itu, untuk menjaga obyektivitas dan independensi auditor, sebaiknya dilakukan *auditor switching*. American Institute of Certified Public

Accounting (AICPA), (1978a); AICPA (1978b) dalam Nasser *et al.* (2006) menganjurkan adanya rotasi wajib auditor karena dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi publik melalui peningkatan kewaspadaan untuk setiap kemungkinan ketidaklayakan, peningkatan kualitas pelayanan dan mencegah hubungan lebih dekat dengan klien (Mautz, 1974; Winters, 1976; Hoyle, 1978; Brody dan Moscove, 1998 dalam Nasser *et al.*, 2006).

Akan tetapi, ada pendapat yang menentang adanya rotasi wajib auditor. AICPA (1992) dalam Nasser *et al.*, (2006) menyatakan bahwa adanya rotasi wajib auditor dianggap akan meningkatkan *fee* audit karena selalu diperlukan biaya yang tinggi untuk auditor pada awal masa kerjanya untuk memahami lingkungan bisnis klien. Namun demikian, terdapat kesulitan untuk meneliti apakah *fee* audit berpengaruh terhadap adanya penggantian auditor karena perusahaan di Indonesia jarang mengungkapkan jumlah *fee* audit dalam laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan di Indonesia, *fee* audit bersifat rahasia di mana hanya perusahaan dan auditor yang mengetahuinya (Lestari, 2012).

Di Indonesia sendiri *auditor switching* telah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2. Peraturan ini mengatur bahwa pemberian jasa audit umum oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama lima tahun berturut-turut dan pemberian jasa audit umum oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun berturut-turut.

Kemudian peraturan tersebut diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3. Perubahan dalam

peraturan ini yaitu lamanya pemberian jasa audit umum dapat dilakukan oleh KAP yang menjadi enam tahun buku berturut – turut dan oleh seorang akuntan publik tiga tahun berturut-turut (Pasal 3 ayat 1). Kemudian KAP dan akuntan publik dapat mengaudit kembali laporan keuangan perusahaan klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit atas laporan keuangan klien yang sama (Pasal 3 ayat 2 dan 3).

Adanya peraturan yang mengatur mengenai *auditor switching* tersebut menyebabkan terdapat batasan lamanya masa perikatan audit sehingga akan terjadi *auditor switching* secara *mandatory*. Selain *auditor switching* secara *mandatory*, *auditor switching* juga dapat terjadi secara *voluntary*. *Auditor switching* secara sukarela dilakukan apabila klien mengganti auditornya ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya melakukan *auditor switching* (Susan dan Trisnawati, 2011). *Auditor switching* secara *voluntary* ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor apa yang menyebabkan perusahaan melakukan penggantian auditor sebelum batas waktu yang telah ditetapkan oleh peraturan.

Faktor pertama yang kemungkinan mempengaruhi perusahaan mengganti auditornya adalah ukuran KAP. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik sangat dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan pada umumnya. Semakin banyak perusahaan publik, semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Oleh karena itu, KAP saling bersaing untuk mendapatkan klien (perusahaan) dengan berusaha memberikan jasa audit sebaik mungkin (Divianto, 2011). KAP dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu KAP besar adalah KAP yang tergabung dalam *big 4* sedangkan KAP yang kecil adalah KAP yang tidak

tergabung dalam *big 4*. Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan itu (Halim 1997, dalam Damayanti dan Sudarma, 2008).

Klien yang diaudit oleh KAP yang tergabung dalam *big 4* cenderung akan mempertahankan auditornya untuk menjaga kualitas audit. KAP yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan mempertahankan reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis. Oleh karena itu, KAP besar akan berusaha untuk mempertahankan independensi mereka untuk menjaga reputasi mereka (DeAngelo, 1981; Dopuch, 1984; Wilson dan Grimlund, 1990 dalam Nasser *et al.*, 2006).

Faktor kedua adalah ukuran klien. Perusahaan yang besar cenderung akan mempertahankan seorang auditor untuk mengurangi biaya agensi. Perusahaan yang besar melakukan aktivitas yang kompleks dan membutuhkan pemisahan antara manajemen dan pemilik yang jelas sehingga jika terlalu sering mengganti auditor akan menimbulkan biaya agensi yang cukup besar (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Nasser *et al.*, 2006).

Faktor ketiga adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan ini dilihat dari seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan kondisi perekonomiannya dalam suatu industri (Weston dan Copeland, 1992 dalam Nabila, 2011). Ketika bisnis sedang tumbuh, dibutuhkan audit dengan kualitas dan independensi yang tinggi untuk mengurangi biaya agensi (Nasser *et al.*, 2006). Oleh karena itu, perusahaan yang sedang tumbuh cenderung mempertahankan auditornya untuk menjaga kualitas audit.

Faktor keempat adalah *financial distress*. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dimana kondisi keuangan perusahaan tersebut sedang tidak sehat cenderung akan mengganti auditornya ke auditor yang lebih berkualitas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham serta untuk mengurangi rasio litigasi (Francis & Wilson, 1988).

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi penggantian auditor adalah opini audit. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai dengan harapan perusahaan), perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (Tandirerung, 2006 dalam Damayanti dan Sudarma, 2008). Manajer dapat menekan auditor untuk memberikan *clean opinion* dengan mengancam untuk berpindah auditor jika auditor tidak memberikan opini yang sesuai keinginan manajer. Manajer berusaha mendapatkan *clean opinion* karena opini audit dianggap dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dan kompensasi manajer (Chow dan Rice, 1982).

Beberapa penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *auditor switching* menunjukkan hasil yang berbeda. Kecenderungan untuk berganti auditor telah ditemukan dipengaruhi secara signifikan oleh opini audit (Lubis, 2000; Hudaibe dan Cooke, 2005; Sheng dan Wang, 2006), ukuran klien (Sinason *et al.*, 2001; Mardiyah, 2002; Nasser *et al.*, 2006), pertumbuhan klien (Sinason *et al.*, 2001; Mardiyah, 2002), pergantian manajemen (Hudaibe dan Cook, 2005; Sinarwati 2010), ukuran KAP (Nasser *et al.*, 2006; Damayanti dan Sudarma,

2008), dan financial distress (Hudaibe dan Cooke, 2005; Nasser *et al.*, 2006; Sinarwati, 2010).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nasser *et al.*, (2006). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel – variabel yang digunakan oleh Nasser *et al.* (2006) yaitu ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress*. Akan tetapi, peneliti tidak menggunakan variabel *audit tenure* yang digunakan dalam penelitian Nasser *et al.* (2006) karena dalam penelitian ini peneliti menguji variabel dependen *voluntary auditor switching* yang berarti tidak mempertimbangkan *tenure* sebagai alasan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. *Audit tenure* tidak dipertimbangkan sebagai alasan melakukan *voluntary auditor switching* karena terdapat aturan yang membatasinya sehingga jika lamanya *audit tenure* telah mencapai batas maksimal yang ditetapkan peraturan maka perusahaan secara otomatis akan melakukan *auditor switching* secara *mandatory*. Selain itu, peneliti menambah variabel yang menjadi keterbatasan dalam penelitian Nasser *et al.* (2006) yaitu opini audit. Variabel opini audit dipilih karena opini audit dianggap penting sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *voluntary auditor switching*. Auditor yang tidak memberikan pendapat sesuai harapan manajer perusahaan kemungkinan dapat menyebabkan perusahaan melakukan penggantian auditor (Tandirerung, 2006 dalam Damayanti dan Sudarma, 2008).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009-2011. Peneliti menggunakan

perusahaan yang terdaftar di BEI karena perusahaan tersebut telah *go public* sehingga laporan keuangannya dapat diakses oleh pihak eksternal. Peneliti menggunakan periode penelitian 2009-2011 dengan alasan untuk mendapatkan gambaran kondisi keuangan perusahaan terkini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Penelitian terdahulu mengenai *auditor switching* menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga mendorong peneliti untuk menguji kembali berbagai variabel yang mempengaruhi *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Rice (1982) berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan variabel opini *qualified* terhadap *auditor switching*. Sedangkan Sinason *et al.* (2001) membuktikan bahwa ukuran klien dan tingkat pertumbuhan klien berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Hudaibe dan Cooke (2005) berhasil membuktikan bahwa variabel pergantian manajemen, *financial distress*, dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sementara penelitian yang dilakukan Nasser *et al.* (2006) menunjukkan bahwa variabel ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Di sisi lain penelitian Damayanti dan Sudarma (2008) menunjukkan variabel *fee* audit dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan ukuran KAP, ukuran klien, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan opini audit terhadap

voluntary auditor switching. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran kantor akuntan publik mempengaruhi *voluntary auditor switching*?
2. Apakah ukuran klien mempengaruhi *voluntary auditor switching*?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi *voluntary auditor switching*?
4. Apakah *financial distress* mempengaruhi *voluntary auditor switching*?
5. Apakah jenis opini audit mempengaruhi *voluntary auditor switching*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian:

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan bukti empiris apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Memberikan bukti empiris apakah ukuran klien berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Memberikan bukti empiris apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4. Memberikan bukti empiris apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Memberikan bukti empiris apakah opini audit berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.3.2 Kegunaan Penelitian:

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Bagi Profesi Akuntan Publik
Dapat dijadikan bahan informasi untuk profesi akuntan publik tentang praktik *voluntary auditor switching* yang dilakukan perusahaan.
2. Bagi Akademisi
Dapat dijadikan tambahan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pengauditan bagi para akademisi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang *voluntary auditor switching*.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**, bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II TELAAH PUSTAKA**, bab ini menguraikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.
- BAB III METODE PENELITIAN**, bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB IV HASIL DAN ANALISIS**, bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil
- BAB V PENUTUP**, bab ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Peraturan Pemerintah Tentang *Auditor Switching*

Kewajiban *auditor switching* oleh perusahaan diatur dalam peraturan pemerintah yaitu Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2. Peraturan tersebut mengatur mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dapat dilakukan KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Kemudian peraturan tersebut diganti dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama enam tahun buku berturut – turut. Sementara pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan oleh seorang Akuntan Publik paling lama tiga tahun buku berturut – turut (Pasal 3 ayat 1). Kemudian Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (Pasal 3 ayat 2 dan 3).

Penelitian ini dilakukan pada periode waktu 2009 – 2011. Dengan demikian, peraturan yang dipakai adalah peraturan mulai tahun 2008 yaitu

Peraturan Menteri Keuangan Tahun Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008
Pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik”.

2.1.2 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Berdasarkan argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilik atau pemegang saham perusahaan menunjuk manajemen untuk mengelola perusahaan. Masalah yang timbul dari hubungan keagenan adalah konflik kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Konflik kepentingan ini nantinya dapat menimbulkan adanya biaya agensi.

Konflik kepentingan timbul karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*. Akuntan publik sebagai pihak yang independen berperan untuk menengahi kedua pihak dengan kepentingan berbeda tersebut dengan cara memberi penilaian dan opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Trisnawati dan Wijaya, 2009).

Eisenhardt (1989) dalam Nuratama (2011) berpendapat bahwa teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai risiko (*risk*

aversion). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi pertama mengenai sifat manusia yang mementingkan dirinya sendiri dapat terlihat dari perilaku *principal* dan *agent*. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari keterlibatannya dalam hubungan agensi, seperti memutuskan untuk melakukan *auditor switching* karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu dengan auditor (Andra, 2012).

Teori agensi dijadikan dasar dari hipotesis pertama. Adanya persepsi bahwa investor lebih percaya pada data akuntansi yang diaudit oleh auditor bereputasi baik menyebabkan manajemen tidak akan mengganti auditornya jika perusahaan telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *big 4* yang dianggap memiliki kualitas dan reputasi yang baik (Lestari, 2012).

Penelitian ini juga menjadikan teori agensi sebagai dasar hipotesis kedua. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Nasser *et al.* (2006) perusahaan yang besar berusaha untuk dapat mengurangi *agency cost* karena kompleksitas usaha serta adanya peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan. Dengan demikian, manajemen akan berusaha mempertahankan auditornya agar tidak terjadi peningkatan *agency cost*.

Hipotesis ketiga penelitian ini juga didasarkan pada teori agensi. Nasser *et al.* (2006) menyatakan bahwa saat perusahaan mengalami pertumbuhan, perusahaan memerlukan auditor yang independen dan berkualitas tinggi untuk mengurangi biaya agensi sehingga perusahaan cenderung akan mempertahankan auditornya untuk menekan biaya agensi.

Teori agensi juga dijadikan dasar hipotesis keempat bahwa klien yang mengalami kesulitan keuangan cenderung akan mengganti auditornya. Menurut Francis dan Wilson (1988) klien yang mengalami *financial distress* cenderung akan mengganti auditornya dengan auditor yang lebih independen. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur terhadap laporan keuangan yang dihasilkan manajemen.

Teori agensi kemudian juga digunakan sebagai dasar hipotesis kelima bahwa klien yang tidak mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian cenderung mengganti auditornya. Tandirerung (2006) dalam Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa jika auditor tidak memberikan opini sesuai dengan harapan manajer perusahaan maka kemungkinan manajer akan mengganti auditornya dengan auditor lain yang dapat memberikan opini sesuai harapan manajer. Hal tersebut dikarenakan opini dari auditor dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dan juga kompensasi yang akan diterima oleh manajer (Chow dan Rice, 1982).

2.1.3 *Voluntary Auditor Switching*

Perkembangan profesi akuntan publik sangat dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan pada umumnya. Semakin banyak perusahaan publik

yang beroperasi, maka akan semakin banyak pula jasa akuntan publik yang diperlukan. Dikarenakan kondisi tersebut, KAP akan saling bersaing untuk berusaha mendapatkan klien dengan memberikan jasa audit sebaik mungkin (Divianto, 2011).

Mautz dan Sharaf (1961) dalam Myers (2003) menyatakan bahwa hubungan antara auditor dan klien yang terlalu panjang dapat memiliki pengaruh yang merugikan independensi auditor karena obyektivitas auditor terhadap klien semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Untuk menjaga independensi auditor ini maka dilakukan *auditor switching*. *Auditor switching* dapat bersifat *mandatory* atau *voluntary*.

Auditor switching secara *mandatory* merupakan penggantian auditor yang dilakukan perusahaan karena adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan tersebut mengganti auditornya dalam jangka waktu tertentu. Sebaliknya, *voluntary auditor switching* merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengganti auditornya ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya untuk mengganti auditor. *Auditor switching* dapat disebabkan oleh faktor dari klien atau faktor dari auditor (Wijayani, 2011). Faktor dari klien diantaranya adalah ukuran klien, pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress*. Sementara faktor dari auditor adalah ukuran KAP dan opini audit.

Ketika klien mengganti auditornya pada saat tidak ada aturan yang mengharuskannya (secara *voluntary*), yang terjadi adalah salah satu dari dua hal: auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Karena alasan pengunduran diri auditor atau pemecatan auditor, fokus yang menjadi masalah

adalah pada pihak klien yang mana menyebabkan *voluntary auditor switching*. Jika alasan *switching* tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang sepakat dengan klien (Febrianto, 2009 dalam Lestari, 2012).

2.1.4 Ukuran KAP

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu KAP besar merupakan KAP yang terafiliasi dengan *big 4* dan KAP kecil adalah KAP yang tidak terafiliasi dalam *big 4* (Nasser *et al.*, 2006). Perusahaan akan berupaya untuk menggunakan KAP yang memiliki kredibilitas tinggi dengan tujuan agar kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan akan meningkat (Halim 1997, dalam Damayanti dan Sudarma, 2008).

Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* cenderung akan tetap mempertahankan auditornya untuk menjaga kualitas audit karena KAP yang lebih besar (*big 4*) dianggap dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi dan dapat mempertahankan reputasi yang tinggi dalam lingkungan bisnis. Dengan demikian, KAP yang tergabung dalam *big 4* akan berusaha untuk selalu mempertahankan independensinya untuk menjaga reputasi mereka (DeAngelo, 1981; Dopuch, 1984; Wilson dan Grimplund, 1990 dalam Nasser *et al.*, 2006).

2.1.5 Ukuran Klien

Ukuran klien merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan *financial* perusahaan. Di mana perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan – kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler, 1985 dalam

Nabila, 2011). Dalam hal ini besar kecilnya perusahaan diproyeksikan oleh total aset.

Perusahaan yang besar memiliki kegiatan yang lebih kompleks dan memerlukan peningkatan pemisahan antara manajemen dan pemilik perusahaan sehingga memerlukan KAP yang bisa mengurangi *agency cost* (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Nasser *et al.*, 2006) dan ancaman kepentingan auditor (Hudaib & Cooke, 2005). Atas alasan tersebut, perusahaan klien yang besar cenderung mempertahankan auditornya untuk menjaga kualitas audit.

2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan

Tingkat pertumbuhan perusahaan menunjukkan seberapa kuat perusahaan dapat bertahan pada kondusi industri dan dalam perekonomian (Weston dan Copeland, 1992 dalam Nabila, 2011). Tingkat pertumbuhan perusahaan digambarkan dari tingkat penjualan karena penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan (Nasser *et al.*, 2006).

Bisnis yang sedang tumbuh, membutuhkan audit dengan kualitas dan independensi yang tinggi untuk mengurangi biaya agensi serta memberikan layanan non-audit yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan (Nasser *et al.*, 2006). Dengan demikian, perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan cenderung mempertahankan auditornya untuk menjaga kualitas audit dan untuk menekan biaya agensi.

2.1.7 *Financial Distress*

Financial distress merupakan keadaan keuangan perusahaan yang sedang berada dalam kesulitan. Perusahaan yang sedang berada dalam kesulitan keuangan

cenderung akan mengganti auditornya untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan mengurangi risiko litigasi (Francis & Wilson, 1988). Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan – perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP (Schwartz dan Menon 1985 dalam Nabila, 2011).

Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). Penelitian ini menggunakan rasio DER karena rasio DER menunjukkan struktur modal perusahaan, semakin tinggi rasio DER akan menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibandingkan dengan total ekuitas sehingga resiko kesulitan keuangan perusahaan juga semakin besar (Suparlan dan Andayani, 2010).

2.1.8 Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan pendapat dari auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor tersebut. Menurut Mulyadi (2002) terdapat lima jenis opini audit yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan
(*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan diberikan jika terdapat hal – hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian apabila dijumpai kondisi – kondisi berikut ini:

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi – kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat

mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit, maka laporan audit ini disebut laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberi pendapat adalah:

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Opini audit dianggap mampu mempengaruhi harga saham perusahaan dan kompensasi manajer sehingga para manajer selalu mengharapkan pendapat *clean opinion* atau *unqualified opinion* dari auditor atas laporan keuangan perusahaan (Chow dan Rice, 1982).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai *auditor switching* telah dilakukan di berbagai negara dengan periode dan variabel yang berbeda – beda. Variabel – variabel yang diteliti pada tiap – tiap penelitian akan dibahas di bawah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Rice (1982) berfokus pada pengaruh opini audit *qualified* terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan cenderung untuk berpindah auditor setelah menerima opini *qualified*. Chow dan Rice (1982) juga menemukan bahwa perusahaan – perusahaan yang berganti auditor setelah mendapatkan opini audit *qualified* cenderung tidak mendapatkan *clean opinion* pada tahun berikutnya.

Penelitian yang dilakukan Sinason *et al.* (2001) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, risiko klien, dan opini audit *qualified* terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian Sinason *et al.* (2001) menunjukkan bahwa variabel ukuran klien dan tingkat pertumbuhan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sementara variabel yang lain, yaitu ukuran KAP, risiko klien, dan opini audit *qualified* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hudaib dan Cooke (2005) meneliti pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, dan opini audit terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan finansial dan melakukan penggantian manajemen paling mungkin untuk menerima laporan audit *qualified* yang menyebabkan adanya *auditor switching*.

Penelitian Nasser *et al.*, (2006) bertujuan untuk menguji aspek hubungan auditor – klien dan faktor yang mempengaruhinya. Sampel yang digunakan adalah perusahaan publik yang terdaftar di KLSE (*Kuala Lumpur Stock Exchange*) selama sebelas tahun dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2000. Hasil penelitian Nasser *et al.*, (2006) menemukan bahwa ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan variabel tingkat pertumbuhan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2008) bertujuan menguji variabel *fee* audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini akuntan, *financial distress*, persentase perubahan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *fee* audit dan ukuran KAP mempengaruhi *auditor switching* secara

signifikan. Sementara variabel lainnya yaitu penggantian manajemen, opini akuntan, *financial distress*, dan persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Wijayanti (2010) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *auditor switching* di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP dan *fee audit* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan variabel ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, pergantian manajemen, dan opini audit terbukti tidak signifikan terhadap *auditor switching*.

Lestari (2012) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh variabel opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, kesulitan keuangan, dan *fee auditor* terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan hanya variabel reputasi auditor yang berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching* sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Dari uraian hasil penelitian terdahulu di atas, variabel yang mempengaruhi *auditor switching* secara signifikan dan tidak signifikan dapat diringkas dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Variabel yang diuji dalam penelitian <i>Auditor Switching</i>	
	Signifikan	Tidak Signifikan
Chow dan Rice (1982)	Opini <i>qualified</i>	Perubahan Manajemen Merjer Pembelanjaan baru Alasan lain
Sinason <i>et al.</i> (2001)	Ukuran klien Tingkat pertumbuhan klien	Ukuran KAP Risiko klien opini audit <i>qualified</i>
Hudaibe dan Cooke (2005)	Pergantian manajemen <i>Financial distress</i> Opini audit	Tidak ada
Nasser <i>et al.</i> (2006)	Ukuran klien Ukuran KAP <i>Financial distress</i>	Tingkat pertumbuhan klien
Damayanti dan Sudarma (2008)	<i>Fee</i> audit Ukuran KAP	Pergantian Manajemen Opini akuntan <i>Financial distress</i> Persentase perubahan ROA
Wijayanti (2010)	Ukuran KAP <i>Fee audit</i>	Pergantian manajemen Opini audit Ukuran klien Tingkat pertumbuhan klien <i>Financial Distress</i>
Lestari (2012)	Reputasi Auditor	Opini <i>going concern</i> Pergantian manajemen Kesulitan Keuangan <i>Fee auditor</i>

Sumber : *Review* dari beberapa artikel

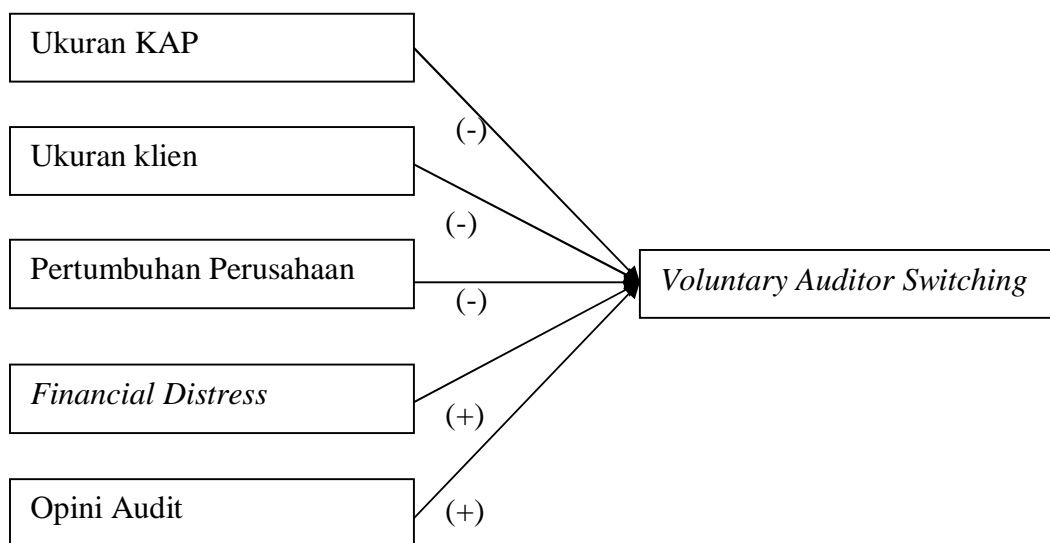
Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Nasser *et al.* (2006). Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel yang digunakan oleh Nasser *et al.* (2006) yaitu ukuran KAP, ukuran klien, pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress*. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel opini audit yang menjadi keterbatasan penelitian Nasser *et al.* (2006). Populasi penelitian ini

adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini akan menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen penelitian. Variabel independen dari penelitian ini adalah audit tenure, ukuran klien, ukuran KAP, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, dan *fee* audit. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah *voluntary auditor switching*.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Ukuran besar kecilnya Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu KAP yang tergabung dalam *big 4* dan KAP yang tidak tergabung dalam *big 4*. KAP yang besar adalah KAP yang tergabung

dalam *big 4*. Besarnya KAP biasanya dikaitkan dengan kualitas audit. Perusahaan cenderung akan memilih KAP dengan kualitas yang baik untuk meningkatkan reputasinya. Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar yang tergabung dalam *big4* akan cenderung mempertahankan auditor dari KAP *big 4* tersebut sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak tergabung dalam *big 4* cenderung akan mengganti auditornya dengan auditor dari KAP yang lebih berkualitas (DeAngelo, 1981; Dopuch, 1984; Wilson dan Grimlund, 1990 dalam Nasser *et al.*, 2006).

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia memiliki sifat *self interest* maka manajemen akan berusaha menjaga reputasinya di mata pemegang saham dengan cara mempertahankan auditor yang berafiliasi dengan KAP *big 4*. Hal tersebut dikarenakan pemegang saham akan lebih percaya dengan data akuntansi yang dihasilkan oleh KAP bereputasi (Lestari, 2012). Jadi, hipotesisnya dapat dirumuskan :

H1: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*

2.4.2 Pengaruh Ukuran klien terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Perusahaan klien dalam ukuran yang besar, karena kompleksitas operasinya dan peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan, sangat memerlukan auditor yang dapat mengurangi *agency cost* (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Nasser *et al.*, 2006) dan ancaman kepentingan pribadi auditor (Hudaib & Cooke, 2005). Berdasarkan teori agensi yang menyatakan bahwa dalam hubungan keagenan akan menimbulkan *agency cost*, manajemen sebuah perusahaan besar kemungkinan kecil akan berganti auditor untuk

menghindari adanya peningkatan *agency cost* yang disebabkan adanya peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan pada perusahaan dengan ukuran besar. Jadi :

H2: Ukuran klien berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*

2.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya baik di dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Nabila, 2011). Ketika bisnis mengalami pertumbuhan, permintaan akan auditor yang independen dan berkualitas tinggi untuk mengurangi biaya agensi dibutuhkan dalam peningkatan ekspansi perusahaan (Nasser *et al.*, 2006).

Teori agensi menyatakan bahwa adanya konflik dalam hubungan keagenan dapat menimbulkan biaya agensi. Salah satu biaya agensi yang dimaksud adalah *fee audit*. *Fee audit* pada masa awal pekerjaan auditor akan cukup tinggi karena diperlukan biaya *start-up* yang tinggi untuk mengetahui lingkungan bisnis klien (Wijayanti, 2010). Oleh karena itu, perusahaan yang sedang berusaha menekan biaya agensi seperti perusahaan yang sedang tumbuh cenderung akan mempertahankan auditornya. Dengan demikian hipotesisnya dapat dirumuskan:

H3 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*

2.4.4 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Financial distress merupakan perusahaan yang sedang berada dalam kesulitan keuangan. Perusahaan klien yang bangkrut dan mengalami posisi keuangan yang tidak sehat mungkin akan lebih mencari auditor yang memiliki independensi tinggi untuk meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi risiko litigasi daripada posisi keuangan yang sehat (Francis dan Wilson, 1988). Sebagai tambahan, perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan tidak sehat cenderung akan mengganti auditornya daripada perusahaan yang kondisi keuangannya sehat (Hudaib & Cooke, 2005).

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia bersifat *self interest*, manajemen perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan cenderung akan mencari auditor yang memiliki independensi tinggi untuk mempertahankan reputasi manajemen serta kepercayaan dari *principal*. Dengan demikian hipotesisnya adalah:

H4: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*

2.4.5 Pengaruh Opini Audit terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Chow dan Rice (1982) berpendapat bahwa opini audit yang dinyatakan oleh auditor dianggap dapat berpengaruh terhadap harga pasar saham perusahaan dan juga kompensasi manajer sehingga manajer cenderung mengharapkan auditor memberikan pendapat *clean opinion* terhadap laporan keuangan perusahaan. Jika auditor tidak memberikan *clean opinion* atau *unqualified opinion* sesuai harapan manajer perusahaan, maka kemungkinan manajer akan mengganti auditor dengan

auditor lain yang dapat memberikan pendapat sesuai dengan keinginan manajer (Tandirerung, 2006 dalam Damayanti dan Sudarma, 2008).

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia bersifat *self interest*, manajer akan mengganti auditornya jika mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditor. Hal tersebut dikarenakan opini audit yang diberikan auditor dapat mempengaruhi kompensasi yang akan diterima manajer. Dari uraian ini dapat disimpulkan hipotesis:

H5: Opini Audit berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap adanya *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu harus dilakukan pengujian hipotesis menurut metode penelitian dan model analisis yang sesuai dengan variabel – variabel yang diteliti agar dapat mendapatkan hasil yang akurat.

3.1.1 Variabel Dependen: *Voluntary Auditor Switching*

Voluntary auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien secara *voluntary*, bukan secara *mandatory*. Maksud dari auditor switching secara *voluntary* adalah perusahaan mengganti auditornya ketika peraturan yang berlaku tidak mewajibkannya melakukan penggantian auditor (Susan dan Trisnawati, 2011). Variabel ini merupakan variabel *dummy* sehingga jika perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* diberi nilai 1 dan jika tidak maka diberi nilai 0 (Lestari, 2012).

3.1.2 Variabel Independen: Ukuran KAP

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang merupakan besar kecilnya KAP dikelompokkan menjadi dua, yaitu KAP besar yaitu KAP yang berafiliasi dengan *big 4* dan KAP kecil yaitu KAP yang tidak berafiliasi dengan *big 4*. Variabel ukuran KAP merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big 4* diberi nilai 1 sedangkan jika perusahaan

diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *big 4* diberi nilai 0 (Nasser *et al.*, 2006).

Adapun auditor yang berafiliasi dalam kelompok *big 4* adalah:

- a. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio dan Rekan.
- b. Ernst & Young (E&Y) yang berafiliasi dengan Purwantono, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Suherman & Surja.
- c. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja; Siddharta & Widjaja.
- d. PricewaterhouseCoopers (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana & Rekan.

3.1.3 Variabel Independen: Ukuran Klien

Ukuran klien merupakan besarnya ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka akan menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, begitu juga sebaliknya. Variabel ukuran klien diproksikan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (Nasser *et al.*, 2006).

3.1.4 Variabel Independen: Pertumbuhan Perusahaan

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan klien dapat bertahan baik dalam industrinya maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland 1992, dalam Nabila, 2011). Tingkat pertumbuhan perusahaan dinilai dari selisih penjualan tahun tertentu

dengan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya (Nasser *et al.*, 2006).

$$\Delta S = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}} \dots\dots\dots(3.1)$$

3.1.5 Variabel Independen: *Financial Distress*

Financial distress menggambarkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. *Financial distress* diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio DER membandingkan total utang dengan total ekuitasnya. Rasio DER yang semakin tinggi menunjukkan tingkat utang yang tinggi dengan ekuitas yang rendah. Rasio DER dipilih dalam penelitian ini untuk memproksikan *financial distress* karena rasio DER yang semakin tinggi dapat menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) dan pada kondisi ini perusahaan akan mengalami *financial distress* (Suparlan dan Andayani, 2010).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(3.2)$$

3.1.6 Variabel Independen: Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Variabel opini audit merupakan variabel *dummy*. Jika klien mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) diberi nilai 1. Sedangkan jika klien mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian diberi nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2008).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009 – 2011. Alasan menggunakan periode tahun 2009 – 2011 adalah untuk memebrikan gambaran kondisi keuangan terkini dari perusahaan yang diteliti.

Metode pengumpulan sampel menggunakan *purposive sample* yaitu metode pengumpulan sampel berdasarkan kriteria – kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel tersebut antara lain:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.
- b. Selama tahun 2009-2011 perusahaan tidak melakukan *mandatory auditor switching*.
- c. Menyajikan informasi yang lengkap mengenai nama KAP, total aset, penjualan bersih, total utang, total ekuitas, dan opini audit pada periode t-1.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang sudah tersedia berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) serta data laporan keuangan yang tersedia di Pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Data laporan keuangan dapat pula diperoleh dengan cara mendownload dari situs resmi BEI di www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 hingga tahun 2011.

3.5 Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi logistik karena variabel dependen yang diuji merupakan variabel *dummy* yaitu variabel yang bernilai 1 atau 0. Selain alasan tersebut, penggunaan regresi logistik digunakan karena asumsi *multivariate normal distribution* tidak terpenuhi. Asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel independen penelitian merupakan campuran dari data metrik dan data non-metrik (Ghozali, 2009).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum, dan minimum (Ghozali, 2009). *Mean* digunakan untuk memperkirakan rata – rata sampel yang diambil dari populasi. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata – rata sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi yang diteliti. Statistik deskriptif diperlukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. (Lestari, 2012).

3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 5 % untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian ini adalah:

- a. Signifikansi level (Sig.) $> 0,05$ maka hipotesis alternatif tidak didukung
- b. Signifikansi level (Sig.) $< 0,05$ maka hipotesis alternatif didukung

3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini berarti tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log L$ (Ghozali, 2009). Penurunan *likelihood* ($-2\log L$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3.5.2.2 Koefisien Determinasi

Cox dan *Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit

diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1.. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* (Ghozali, 2009). Jika nilainya kecil, berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilainya besar yaitu mendekati satu, berarti variabel independen menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Untuk menguji kelayakan model regresi, dapat digunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model model dapat dikatakan fit. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness Fit Test statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.2.4 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada penelitian ini menggunakan matriks korelasi variabel independen untuk mengetahui seberapa

besar korelasi antar variabel independennya. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas (Ghozali, 2006).

3.5.2.5 Model Regresi yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, *financial distress*, dan opini audit terhadap *voluntary auditor switching* pada industri manufaktur.

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_t = \alpha + \beta_1\text{KAP} + \beta_2\text{LnTA} + \beta_3\Delta\text{S} + \beta_4\text{DER} + \beta_5\text{OPINI} + \varepsilon \dots \dots \dots (3.3)$$

Keterangan:

SWITCH : *voluntary auditor switching*

α : konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: koefisien regresi

KAP : ukuran KAP

LnTA : ukuran klien

ΔS : tingkat pertumbuhan klien

DER : *financial distress*

OPINI : opini audit

ε : *residual error*